

## **TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN STRATEGI BERTUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN TEKS TANGGAPAN DI KELAS VII SMP NEGERI 38 PADANG**

Elfira Rahma Liza <sup>a\*)</sup>, Ena Noveria <sup>a)</sup>

<sup>a)</sup> Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

<sup>\*)</sup>e-mail korespondensi: [elfirarahmaliza@gmail.com](mailto:elfirarahmaliza@gmail.com)

*Article history: received 03 April 2026; revised 12 April 2026; accepted 28 April 2026*

*DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.132>*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya bahasa guru sebagai alat pedagogis dalam pembelajaran, khususnya dalam mengarahkan, mengontrol, dan membangun interaksi belajar peserta didik pada pembelajaran teks tanggapan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru, strategi bertutur yang digunakan guru, serta jenis tindak tutur direktif yang paling dominan dalam pembelajaran teks tanggapan di kelas VII SMP Negeri 38 Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan lisan guru Bahasa Indonesia yang diperoleh melalui teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Data dianalisis melalui tahap transkripsi, identifikasi, klasifikasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 366 tuturan direktif yang terdiri atas enam bentuk, yaitu meminta sebanyak 9 tuturan, bertanya 181 tuturan, memerintah 61 tuturan, melarang 29 tuturan, pemberian izin 74 tuturan, dan menasihati 12 tuturan. Bentuk yang paling dominan adalah bertanya. Selain itu, ditemukan empat strategi bertutur, yaitu bertutur terus terang tanpa basa-basi sebanyak 240 tuturan, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif 19 tuturan, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif 86 tuturan, dan bertutur samar-samar 21 tuturan. Strategi yang paling dominan adalah bertutur terus terang tanpa basa-basi. Temuan ini menunjukkan bahwa tuturan guru dalam pembelajaran teks tanggapan lebih menekankan kejelasan, ketegasan, dan efisiensi, tetapi tetap memperhatikan aspek kesantunan dan hubungan interpersonal dalam interaksi pembelajaran.

**Kata kunci:** Tindak Tutur Direktif, Strategi Bertutur, Pembelajaran Teks Tanggapan,

### ***Instructional Speech Actions and Teachers' Speaking Strategies in Response Text Learning in Class VII of SMP Negeri 38 Padang***

**Abstrak.** This study was motivated by the importance of teacher language as a pedagogical tool in learning, particularly in directing, controlling, and developing students' learning interactions in response text instruction. The study aimed to describe the forms of teachers' directive speech acts, the speaking strategies used by the teacher, and the most dominant type of directive speech act in teaching response texts to seventh-grade students at SMP Negeri 38 Padang. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The data consisted of the Indonesian language teacher's oral utterances collected through non-participant observation, recording, and note-taking techniques. The data were analyzed through transcription, identification, classification, and conclusion drawing. The results showed that there were 366 directive utterances consisting of six forms, namely requests (9 utterances), questions (181 utterances), commands (61 utterances), prohibitions (29 utterances), permissions (74 utterances), and advice (12 utterances). The most dominant form was questioning. In addition, four speaking strategies were identified, namely bald on-record strategy (240 utterances), positive politeness strategy (19 utterances), negative politeness strategy (86 utterances), and off-record strategy (21 utterances). The most dominant strategy was bald on-record. These findings indicate that the teacher's utterances in response text learning emphasize clarity, firmness, and efficiency, while still considering politeness and interpersonal relations in classroom interaction.

**Keywords:** directive speech acts, speaking strategies, response text learning.

## I. PENDAHULUAN

Dalam praktik pendidikan, bahasa guru memiliki posisi yang sangat strategis karena guru merupakan pihak yang paling dominan mengelola interaksi di kelas. Bahasa yang digunakan guru bukan sekadar alat untuk menyampaikan isi materi pelajaran, melainkan juga berfungsi sebagai alat pedagogis. Sebagai alat pedagogis, bahasa digunakan guru untuk mengarahkan perhatian peserta didik, membimbing proses berpikir, memotivasi keterlibatan, membangun suasana belajar, serta mengontrol jalannya kegiatan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran tidak cukup ditentukan oleh penguasaan materi ajar semata, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memilih, menyusun, dan menyampaikan tuturan secara tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Salah satu wujud penggunaan bahasa guru dalam pembelajaran tampak melalui tindak tutur. Menurut Yule (2006:3), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Artinya, ketika guru berbicara di dalam kelas, guru tidak hanya menghasilkan kalimat secara gramatikal, tetapi juga melakukan tindakan tertentu, seperti memerintah, meminta, melarang, menasihati, menjelaskan, atau bertanya. Di antara berbagai jenis tindak tutur tersebut, tindak tutur direktif merupakan bentuk yang sangat sering muncul dalam kegiatan pembelajaran. Ibrahim (1993:27), tindak tutur direktif adalah mengeskpresikan sikap penutur terhadap Tindakan prospektif oleh mitratutur dan kehendaknya terhadap tindakan mitratutur. Artinya, tuturan yang digunakan penutur untuk memengaruhi lawan tutur agar melakukan sesuatu sesuai dengan maksud penutur.

Keberadaan tindak tutur direktif dalam pembelajaran sangat penting karena tindak tutur ini berkaitan langsung dengan fungsi guru sebagai pengarah kegiatan belajar. Melalui tindak tutur direktif, guru dapat meminta peserta didik memperhatikan penjelasan, membuka buku, mencatat materi, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, mengerjakan tugas, maupun memperbaiki jawabannya. Dengan demikian, tindak tutur direktif berperan dalam mengatur fokus peserta didik, menjaga keteraturan kelas, dan mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, penggunaan tindak tutur direktif dalam pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari strategi bertutur yang digunakan guru. Brown dan Levinson (1987) mengemukakan bahwa penutur menggunakan strategi bertutur tertentu untuk menjaga hubungan sosial dan meminimalkan ancaman terhadap muka mitra tutur. Strategi bertutur dapat berupa tuturan langsung maupun tidak langsung dengan tingkat penghalusan yang berbeda sesuai konteks komunikasi. Hal ini penting karena instruksi, arahan, pertanyaan, atau larangan yang disampaikan guru tidak hanya dinilai dari isi pesannya, tetapi juga dari cara penyampaiannya. Strategi bertutur berkaitan dengan pilihan bentuk bahasa yang digunakan penutur agar maksud tuturan dapat diterima oleh lawan tutur secara tepat dan positif. Dalam konteks kelas, strategi bertutur menentukan apakah tuturan guru akan dipahami sebagai bimbingan yang membantu peserta didik belajar, atau justru dirasakan sebagai tekanan yang hanya menuntut kepatuhan. Oleh sebab itu, tindak tutur direktif dan strategi bertutur merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam komunikasi pembelajaran.

Hubungan antara tindak tutur direktif dan strategi bertutur menjadi semakin penting jika dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks tanggapan. Teks tanggapan merupakan salah satu jenis teks yang menuntut peserta didik untuk memberikan penilaian, tanggapan, kritik, dukungan, atau saran terhadap suatu objek, informasi, atau peristiwa dengan alasan yang logis. Materi ini tidak hanya menuntut pemahaman terhadap struktur dan kebahasaan teks, tetapi juga menuntut kemampuan berpikir kritis, kemampuan menyusun alasan, serta keberanian menyampaikan pendapat secara runtut dan santun. Dalam pembelajaran teks tanggapan, guru perlu menggunakan bahasa secara pedagogis untuk membuka ruang berpikir, mengarahkan cara menilai, memancing alasan, dan mendorong peserta didik agar berani menanggapi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas VII SMP Negeri 38 Padang, ditemukan adanya gejala-gejala yang menunjukkan pentingnya penelitian ini untuk dilakukan. Dalam proses pembelajaran, guru tampak cenderung menggunakan tindak tutur direktif, terutama dalam bentuk perintah dan pertanyaan, untuk mengarahkan jalannya kegiatan belajar. Penggunaan tuturan guru terlihat lebih dominan dibandingkan respons peserta didik, sehingga interaksi pembelajaran cenderung berlangsung satu arah. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa guru sebagai alat pedagogis belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk membangun pembelajaran teks tanggapan yang dialogis dan partisipatif.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tindak tutur direktif dalam konteks pembelajaran. Fadhila dan Anggraini (2024) menemukan enam jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mulai dari perintah, ajakan, hingga larangan. Dwita dan Atmazaki (2024) menekankan bahwa strategi bertutur guru sangat beragam, mulai dari tuturan langsung hingga penerapan strategi kesantunan positif dan negatif. Heriani dan Triana (2025) menemukan bahwa dalam pembelajaran teks resensi, bentuk tindak tutur yang paling dominan adalah bertanya. Diana dan Manaf (2022) mengungkapkan bahwa guru Bahasa Indonesia menerapkan prinsip-prinsip kesantunan dalam tindak tutur menyuruh. Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan bentuk tindak tutur direktif dengan strategi bertutur dalam pembelajaran teks tanggapan masih terbatas. Padahal, hubungan keduanya berperan penting dalam menentukan apakah tuturan guru hanya menghasilkan kepatuhan atau mampu mendorong partisipasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Atas dasar itu, penelitian ini memiliki urgensi yang kuat, baik dari sisi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pragmatik pendidikan, khususnya mengenai tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran berbasis teks. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru untuk meningkatkan kualitas komunikasi di kelas melalui variasi tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang lebih adaptif, santun, dan komunikatif. Pemilihan lokasi di SMP Negeri 38 Padang dilatarbelakangi oleh penerapan Kurikulum Merdeka dengan penekanan pembelajaran berbasis teks, serta ditemukannya gejala relevan berupa dominasi tuturan guru dan keterbatasan respons peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran teks tanggapan di kelas VII SMP Negeri 38 Padang; (2) mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan guru dalam menyampaikan tindak tutur direktif; dan (3) menentukan jenis tindak tutur direktif yang paling dominan digunakan guru dalam pembelajaran teks tanggapan. Melalui ketiga tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran bahasa guru sebagai alat pedagogis dalam pembelajaran teks tanggapan.

**II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian dilakukan pada situasi pembelajaran yang berlangsung secara alami tanpa perlakuan atau rekayasa tertentu. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data sebagaimana adanya melalui penguraian dan penjelasan sesuai temuan penelitian (Sudaryanto, 2015:13). Fokus penelitian ini adalah tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia serta strategi bertutur yang digunakan dalam pembelajaran teks tanggapan di kelas VII SMP Negeri 38 Padang. Data penelitian berupa tuturan lisan guru yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan sumber data penelitian adalah seluruh tuturan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks tanggapan. Subjek penelitian adalah guru bahasa Indonesia kelas VII.F yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengamat selama proses pengumpulan data. Untuk mendukung ketepatan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa perangkat perekam dan lembar pengamatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. Dalam teknik SBLC, peneliti tidak terlibat dalam percakapan, melainkan menyimak tuturan yang muncul dalam proses pembelajaran secara cermat dan sistematis (Sudaryanto, 2015:204). Data diperoleh melalui perekaman interaksi guru dan siswa selama pembelajaran, kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Setelah itu, data dibaca berulang-ulang, diberi kode, dan diinventarisasi untuk memudahkan proses identifikasi dan klasifikasi.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi. Triangulasi digunakan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan unsur lain di luar data sebagai pembanding atau sarana pengecekan terhadap data yang diperoleh (Moleong, 2017:330). Dalam penelitian ini, pengecekan dilakukan melalui konfirmasi dan penelaahan ulang terhadap data agar hasil analisis memiliki tingkat kepercayaan yang memadai.

Analisis data menggunakan metode padan pragmatik translasional. Metode ini menempatkan alat penentu di luar bahasa, sedangkan penafsiran data dilakukan berdasarkan konteks pragmatik yang meliputi penutur, petutur, tujuan tutur, dan situasi tutur (Sudaryanto, 1993). Tahapan analisis meliputi: (1) mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bentuk tulisan, (2) mengidentifikasi tuturan asertif dan strategi bertutur guru, (3) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis tindak tutur asertif dan strategi bertutur, serta (4) menarik simpulan berdasarkan hasil analisis data.

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di kelas VII.F SMP Negeri 38 Padang pada 14, 19, dan 21 Januari 2026 dalam tiga kali pertemuan atau sembilan jam pelajaran. Data penelitian berupa tuturan lisan guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks tanggapan yang diperoleh melalui observasi dan rekaman, kemudian ditranskripsikan serta dianalisis berdasarkan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru. Dari keseluruhan data, ditemukan 366 tuturan direktif yang digunakan guru selama proses pembelajaran.

**A. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Teks Tanggapan**

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan enam bentuk tindak tutur direktif guru, yaitu meminta, bertanya, memerintah, melarang, pemberian izin, dan menasihati. Distribusi data dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Teks Tanggapan di Kelas VII SMP Negeri 38 Padang**

No	Tindak Tutur Direktif Guru	Jumlah Tuturan
1.	Meminta	9
2.	Bertanya	181
3.	Memerintah	61
4.	Melarang	29
5.	Pemberian Izin	74
6.	Menasihatkan	12
<b>Jumlah</b>		<b>366</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa tindak tutur direktif yang paling dominan digunakan guru adalah bertanya dengan 181 tuturan. Dominasi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak berlangsung sepenuhnya satu arah, melainkan diwarnai interaksi yang aktif antara guru dan siswa. Melalui pertanyaan, guru tidak hanya menggali jawaban, tetapi juga mengaktifkan pengetahuan

awal siswa, memeriksa pemahaman, membuka diskusi, dan menjaga keterlibatan siswa selama pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pertanyaan merupakan instrumen pedagogis utama dalam pembelajaran teks tanggapan.

Sebaliknya, bentuk yang paling sedikit ditemukan adalah meminta dengan 9 tuturan. Rendahnya frekuensi tindak tutur meminta menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan bentuk yang lebih langsung, seperti pertanyaan, perintah, atau pemberian izin, daripada permintaan yang bersifat halus. Hal ini dapat dipahami karena situasi kelas menuntut kejelasan, efisiensi, dan kendali yang tegas agar pembelajaran berlangsung tertib.

### 1. Tindak Tutur Direktif Meminta

Tindak tutur direktif meminta digunakan guru ketika menghendaki siswa melakukan suatu tindakan dengan cara yang lebih halus.

Contoh:

(1) Guru: *Fais, tolong duduk, Fais!* (T9).

Tuturan tersebut tergolong meminta karena penggunaan kata tolong memperhalus daya ilokusi guru. Dalam konteks pembelajaran, bentuk ini berfungsi untuk menata perilaku siswa tanpa menimbulkan tekanan yang berlebihan. Dengan demikian, tindak tutur meminta dalam penelitian ini lebih banyak muncul dalam situasi pengelolaan kelas yang menuntut ketertiban, tetapi tetap menjaga kesantunan.

### 2. Tindak Tutur Direktif Bertanya

Tindak tutur bertanya merupakan bentuk yang paling banyak digunakan guru.

Contoh:

(2) Guru: *Ayo, yo, siapa yang tahu apa itu teks tanggapan?* (T24).

Tuturan ini berfungsi untuk memperoleh informasi sekaligus memancing partisipasi siswa. Dalam pembelajaran, pertanyaan seperti ini penting karena mendorong siswa berpikir, mengemukakan pendapat, dan menghubungkan pengetahuan awal dengan materi yang sedang dipelajari. Tingginya frekuensi tindak tutur bertanya menunjukkan bahwa guru membangun pembelajaran yang interaktif dan dialogis.

### 3. Tindak tutur memerintah

Tindak tutur memerintah digunakan guru untuk mengarahkan tindakan siswa secara langsung. Contohnya:

(3) Guru: *Ketua kelas, pimpin doanya!* (T8).

Tuturan ini menunjukkan adanya otoritas guru dalam mengatur jalannya pembelajaran. Dalam konteks kelas, bentuk perintah diperlukan agar kegiatan belajar berlangsung tertib, terstruktur, dan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Oleh sebab itu, tindak tutur memerintah dalam penelitian ini berfungsi sebagai sarana utama untuk mengendalikan aktivitas siswa dan menjaga ritme pembelajaran.

### 4. Tindak tutur melarang

Tindak tutur melarang digunakan untuk mencegah siswa melakukan tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan aturan atau etika kelas.

Contoh:

(4) Guru: *Eh, Daffa kamu enggak boleh ngomong gitu* (T34).

Tuturan tersebut berfungsi membatasi perilaku verbal siswa yang dinilai tidak pantas. Selain itu, larangan juga berfungsi menjaga ketertiban, kedisiplinan, dan kesantunan dalam interaksi pembelajaran. Dengan demikian, tindak tutur melarang menjadi bentuk kontrol sosial yang penting dalam pengelolaan kelas.

### 5. Tindak tutur pemberian izin

Tindak tutur pemberian izin muncul ketika guru memberikan persetujuan atau keleluasaan kepada siswa untuk melakukan suatu tindakan.

Contoh:

(5) Guru: *Kalau sakit Syemi boleh ke UKS. Ibuk izinkan ke UKS, kalau sakit*(T253).

Tuturan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai fasilitator yang peka terhadap kebutuhan siswa. Tingginya jumlah tindak tutur pemberian izin, yaitu 74 tuturan, menunjukkan adanya ruang interaksi yang relatif terbuka dalam pembelajaran. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertindak dalam batas yang tetap dikontrol secara pedagogis.

### 6. Tindak tutur menasihati

Tindak tutur menasihati digunakan guru untuk menanamkan nilai, sikap, dan kebiasaan yang baik.

Contoh:

(6) Guru: *Dah, tunjukkanlah perilaku kita itu baik, perilaku kita sopan dan santun...* (T158).

Tuturan ini tidak hanya mengarahkan tindakan sesaat, tetapi juga membina karakter siswa. Meskipun jumlahnya hanya 12 tuturan, tindak tutur menasihati memiliki fungsi yang penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan etika, sopan santun, dan tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, keenam bentuk tindak tutur direktif tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan bahasa bukan hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk mengelola kelas, membangun interaksi, menjaga disiplin, memberi ruang partisipasi, dan membina karakter siswa. Dominasi pertanyaan memperlihatkan kuatnya orientasi interaktif dalam pembelajaran, sedangkan keberadaan perintah, larangan, izin, permintaan, dan nasihat menunjukkan bahwa interaksi kelas juga diarahkan untuk menjaga keteraturan dan nilai-nilai positif.

**B. Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Teks Tanggapan**

Selain dianalisis dari bentuk tindak tutur direktifnya, data penelitian ini juga menunjukkan variasi strategi bertutur yang digunakan guru dalam pembelajaran teks tanggapan. Strategi yang ditemukan meliputi bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan bertutur samar-samar. Distribusi strategi tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Strategi Bertutur Guru pada Pembelajaran Teks Tanggapan di Kelas VII SMP Negeri 38 Padang**

No	Strategi Bertutur	Jumlah
1.	Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi	240
2.	Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif	19
3.	Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif	86
4.	Bertutur Samar-sama	21
	<b>Total</b>	<b>366</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa strategi yang paling dominan digunakan guru adalah bertutur terus terang tanpa basa-basi dengan 240 tuturan. Dominasi strategi ini mengindikasikan bahwa komunikasi di kelas lebih banyak diarahkan pada kejelasan, ketegasan, dan efisiensi. Dalam situasi pembelajaran, guru memang dituntut untuk menyampaikan instruksi secara jelas agar siswa segera memahami dan melaksanakan tindakan yang diharapkan.

**1. Bertutur terus terang tanpa basa-basi**

Strategi ini tampak pada tuturan seperti *“Ketua kelas, pimpin doanya!”* (T8), *“Diam, diam dulu”* (T296), dan *“Baca salam dulu”* (T319). Tuturan tersebut disampaikan secara langsung, lugas, dan tidak menggunakan penghalusan yang panjang. Dalam konteks pembelajaran, strategi ini efektif untuk membuka kegiatan, mengatur jalannya presentasi, mengendalikan keributan, dan menegaskan instruksi. Oleh karena itu, tingginya frekuensi strategi ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari peran institusional guru yang membutuhkan ketegasan dan kecepatan dalam mengelola kelas.

**2. Bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif**

Strategi ini digunakan ketika guru tetap menyampaikan maksud secara jelas, tetapi disertai upaya membangun kedekatan, semangat, atau penghargaan kepada siswa. Contohnya tampak pada tuturan, *“Ayo, yo, siapa yang tahu apa itu teks tanggapan?”* (T24) dan *“Oke, kita beri tepuk tangan untuk kelompok lima”* (T316). Pada tuturan tersebut, guru tidak hanya mengarahkan siswa, tetapi juga memotivasi dan memberi apresiasi. Meskipun jumlahnya paling sedikit, strategi ini penting karena berfungsi menciptakan suasana belajar yang suportif, meningkatkan kepercayaan diri siswa, dan menumbuhkan partisipasi.

**3. Bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif**

Strategi ini muncul ketika guru menyampaikan maksud secara jelas, tetapi tetap memberi ruang dan mengurangi kesan memaksa. Contohnya ialah *“Fais, tolong duduk, Fais!”* (T9), *“Kalau ada sampah di sekitar bangkunya, silakan buang ke tong sampah”* (T4), dan *“Kalau ada yang tidak paham, boleh bertanya ke depan”* (T183). Bentuk-bentuk seperti tolong, silakan, boleh, dan kalau menunjukkan usaha guru untuk menghaluskan instruksi. Frekuensi strategi ini yang cukup tinggi memperlihatkan bahwa guru berusaha menjaga kenyamanan siswa meskipun tetap mempertahankan otoritasnya dalam pembelajaran.

**4. Bertutur samar-samar**

Strategi bertutur samar-samar digunakan ketika guru tidak menyampaikan maksud secara sepenuhnya langsung, tetapi membiarkan siswa menangkap pesan tersirat. Contohnya ialah *“Dah, kenapa jadi ribut? Ada Ibuk suruh ribut?”* (T151). Secara bentuk, tuturan ini berupa pertanyaan, tetapi secara fungsi merupakan teguran. Strategi ini cenderung dipakai pada situasi yang sensitif, misalnya ketika guru ingin menegur siswa tanpa mempermalukan mereka secara frontal. Walaupun jumlahnya tidak besar, strategi ini menunjukkan bahwa guru juga mempertimbangkan aspek psikologis siswa dalam menjaga wibawa kelas.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi bertutur guru tidak berdiri sendiri sebagai pilihan bahasa, melainkan berkaitan erat dengan tujuan pedagogis. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi digunakan untuk efisiensi dan ketegasan; strategi kesantunan positif dipakai untuk membangun motivasi dan kedekatan; strategi kesantunan negatif digunakan untuk menghaluskan instruksi dan menjaga kenyamanan siswa; sedangkan strategi samar-samar dipilih untuk menegur secara lebih halus. Dengan demikian, keempat strategi tersebut saling melengkapi dalam membentuk interaksi pembelajaran yang efektif, terarah, dan tetap memperhatikan hubungan interpersonal antara guru dan siswa.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran teks tanggapan memiliki fungsi yang sangat penting. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola interaksi kelas, pengarah aktivitas belajar, penjaga disiplin, pemberi motivasi, dan pembina karakter siswa. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru memilih bentuk tuturan dan strategi bertutur yang sesuai dengan situasi kelas.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks tanggapan di kelas VII SMP Negeri 38 Padang menggunakan enam bentuk tindak tutur direktif, yaitu meminta, bertanya, memerintah, melarang, pemberian izin, dan menasihati. Dari keseluruhan 366 tuturan yang ditemukan, bentuk yang paling dominan ialah bertanya sebanyak 181 tuturan, diikuti pemberian izin sebanyak 74 tuturan, memerintah sebanyak 61 tuturan, melarang sebanyak 29 tuturan, menasihati sebanyak 12 tuturan, dan meminta sebanyak 9 tuturan. Dominannya tindak tutur bertanya menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran cenderung dibangun melalui upaya guru untuk menggali pengetahuan awal, memeriksa pemahaman, serta mendorong partisipasi siswa dalam proses belajar.

Selain itu, guru juga menggunakan empat strategi bertutur, yaitu bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan bertutur samar-samar. Strategi yang paling dominan ialah bertutur terus terang tanpa basa-basi sebanyak 240 tuturan, kemudian bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif sebanyak 86 tuturan, bertutur samar-samar sebanyak 21 tuturan, dan bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif sebanyak 19 tuturan. Temuan ini menunjukkan bahwa tuturan guru dalam pembelajaran lebih menekankan kejelasan, ketegasan, dan efisiensi, tetapi tetap disertai upaya menjaga kenyamanan siswa melalui penggunaan strategi kesantunan pada situasi tertentu. Dengan demikian, tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru terbukti berperan penting dalam mengelola kelas, membangun interaksi belajar, menjaga kedisiplinan, serta mendukung terciptanya pembelajaran teks tanggapan yang terarah dan efektif.

## V. REFERENSI

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Diana, R. E., & Manaf, N. A. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di SMP. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4940–4952.
- Dwita, N. F., & Atmazaki. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 16135–16146.
- Fadhila, W., & Anggraini, D. (2024). Tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 5682–5691.
- Fildzah, F. H., & Triana, H. (2025). Tindak Tutur Direktif Guru dan Strategi Bertutur Guru pada Pembelajaran Teks Resensi Siswa Kelas XI.4 Fase F SMA Negeri 1 Payakumbuh. *Journal of Education Language and Innovation*, 3(1), 22–33.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Usaha Nasional.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, S. M., & Amir, A. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 30378–30388.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.